

PELATIHAN KERAJINAN TANGAN MINIATUR VESPA BERBAHAN DASAR
KOREK GAS UNTUK MENINGKATKAN *LIFESKILL*

(Riset Aksi Terhadap Peserta Didik Paket B PKBM Budaya Rt 04 Rw 08
Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat)



RIZKI DZULKARNAEN

1515115259

Pendidikan Luar Sekolah

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

RIZKI DZULKARNAEN, Pelatihan Kerajinan Tangan Miniatur Vespa Berbahan Dasar Korek Gas Untuk Meningkatkan Lifeskill (Riset Aksi terhadap peserta didik Paket B PKBM Budaya RT 04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat), Skripsi. Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2017.

Kondisi kerawanan sosial pada remaja seperti, pengangguran, narkoba, pencurian dan lainnya dapat menimbulkan kerusakan pada generasi bangsa di Indonesia, khususnya DKI Jakarta. Persaingan lahan kerja dan perekonomian menjadi pemicu sebagian kalangan pada remaja yang berdampak pada situasi kerawanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelatihan kerajinan tangan miniatur vespa berbahan dasar korek gas dalam upaya meningkatkan lifeskill dan kualitas hidup peserta didik di PKBM Budaya RT 04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat. Variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu pelatihan sebagai variabel bebas dan meningkatkan lifeskill sebagai variabel terikat.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Peneliti mengumpulkan data mengenai pelatihan membuat miniatur vespa dan hasil pelatihan tersebut adalah meningkatnya lifeskill dan kualitas hidup peserta didik dengan menggunakan tes hasil belajar, pengamatan dan kuesioner. Instrumen ini telah diuji coba sebelumnya melalui uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui keabsahan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik paket B di PKBM Budaya yang berjumlah 34 orang. Sampel yang digunakan yaitu sampel total.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelatihan kerajinan tangan miniatur vespa berbahan dasar korek gas terbukti tepat dalam upaya meningkatkan lifeskill dan kualitas hidup peserta didik paket B di PKBM Budaya RT 04/08 Kelurahan Paseban Jakarta Pusat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes belajar dan kemampuan membuat kerajinan.

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah peserta didik paket B di PKBM Budaya dapat menyebarluaskan pelatihan yang mereka dapat kepada orang lain. Selain itu dapat menjadi alternatif bisnis di kehidupan para peserta didik Paket B di masa yang akan datang.

ABSTRACT

RIZKI DZULKARNAEN, *Vespa Miniature Handicraft Training Made Of Gas Lighter To Increase Lifeskill (Action Research for Students Package B PKBM Culture RT 04/08 Paseban Urban Village, Central Jakarta)*, Thesis. Jakarta, Faculty of Education Universitas Negeri Jakarta, August 2017.

Social vulnerability conditions in adolescents such as unemployment, drugs, theft and others can cause damage to the generation of the nation in Indonesia, especially DKI Jakarta. Competition of working lands and the economy trigger some people in adolescents that have an impact on the situation of social vulnerability.

This research is aimed to see miniature vespa handicraft training based on gas lighter in an effort to increase lifeskill and quality of life of learners in PKBM Budaya RT 04/08 Paseban, Central Jakarta. The variables that exist in this research are training as the independent variable and increase the lifeskill as the dependent variable.

The research method used is action research. The researchers collected data on the training to make miniature vespa and the results of the training were increased lifeskill and quality of life of learners by using learning result test, observation and questionnaire. This instrument has been tested beforehand through validity and reliability tests to determine the validity of the data. Population in this research is all learners of package B in PKBM Culture which amounted to 34 people. The sample used is total sample.

The conclusion of this research is miniature vespa handicraft training based on gas lighter proved correct in effort to increase lifeskill and quality of life of B packing student in PKBM Budaya RT 04/08 Paseban Village Central Jakarta. This is evidenced by the results of learning tests and the ability to make crafts.

Suggestions that can be submitted from this research are B package learners in PKBM Culture can disseminate the training they can to others. In addition, it can be a business alternative in the life of the participants of Package B in the future.

Keywords : Training, Lifeskill

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu mencurahkan begitu banyak karunia dan rahmat-Nya sehingga sampai pada saat ini kita masih bisa berkarya dan berkreasi. Shalawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan besar Rosulullah SAW yang menjadi sosok suri tauladan bagi umatnya.

Pada bagian ini, sebelum menyajikan hasil penelitian yang didapat dari proses di lapangan, peneliti ingin sekali mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu (Ema ratna) dan Ayah (Iim Abdul Karim) tercinta, atas semua dukungan baik moril maupun materi yang beliau berikan. Semoga mendapat ganjaran dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Dr. Sofia Hartati, M.Si, selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Dr. Gantina Komalasari, M.Si, selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Dra. Iva Sarifah, M.Pd, selaku pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Dr. Anan Sutisna, M.Pd, selaku pembantu dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Bapak Karta Sasmita, S.Pd, M.Si. Ph.D. selaku Ketua Jurusan dan Dosen pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan berbagai nasehat kepada peneliti, Ibu Dr. Durotul Yatimah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, nasehat dan masukan yang berarti sampai dengan skripsi ini selesai.

Terima kasih kepada Bu Epon selaku Ketua PKBM Budaya yang telah memberikan waktu dan tempat dan telah bersedia mengizinkan untuk melakukan penelitian. Tak lupa pula murid-muridku paket B yang selalu ceria dan menemani proses penelitian dan pelatihan.

Terima kasih untuk seluruh saudara kandung dan keluarga Bani Otang dan Bani Maman yang selalu mendoakan dan mendukung dari awal menjadi mahasiswa sampai akhir baik moril maupun materi.

Terima kasih untuk pacarku Yasinta Luthfia yang bawel, yang selalu menyemangati, menemani dan kebaikannya sehingga dia menjadi salah satu kunci semangat peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini.

Terima Kasih teman senasib dan seperjuangan PLS 2010, 2011 dan 2012 yaitu Imam, Rijal, Ahmad Rezki, Bian, Agung, Ridho, Rudi, dan om wasit yang selalu memberi semangat dan suka duka bersama.

Tak lupa pula Ibu kos Bunda yang baik hati dan teman kosan Banjo dan Openg yang selalu ada baik senang maupun susah. Terima kasih kepada segenap pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini, mohon maaf apabila tidak disebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti menyadari. Bahwa konsep penyusunan dan penulisan masih jauh dari sempurna, terlebih lagi banyak kekurangan baik dari tulisan, peneliti sendiri dan bahan acuan yang mungkin kurang dalam untuk digali.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

Rizki Dzulkarnaen

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian.....	6
C. Pembatasan Fokus Penelitian	7
D. Perumusan Masalah Penelitian	7
E. Kegunaan Hasil Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Pelatihan	9
2. Hakikat Kerajinan Miniatur Vespa	20
3. Hakikat <i>Lifeskill</i>	23
4. Hakikat PKBM	26

5. Hakikat Paket B	28
B. Kerangka Berpikir	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	32
B. Waktu dan Tempat Penelitian	32
C. Metodologi Penelitian	33
D. Subyek/Partisipan Penelitian	36
E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian	36
F. Tahap Intervensi Tindakan	37
G. Prosedur Penelitian	37
H. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan	50
I. Data dan Sumber	51
J. Instrument Pengumpulan Data yang Digunakan	51
K. Teknik Pengumpulan Data	58
L. Analisis Data	60
M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan ..	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	
1. Deskripsi Data Hasil Pelatihan Membuat	
Miniatur Vespa Berbahan Dasar Korek Gas Siklus I	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku serta pengembangan keterampilan. Pendidikan manusia diharapkan dapat meningkatkan kualitas dirinya dan kualitas kehidupannya. Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi manusia. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, terampil dan mandiri.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal dan pendidikan informal keberadaannya termasuk lingkup pendidikan luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah bertujuan untuk mempermudah masyarakat mendapatkan pembelajaran yang tidak didapat pada pendidikan sekolah.

PKBM adalah salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi mengembangkan pendidikan luar sekolah. Dengan pemahaman bahwa

pendidikan luar sekolah sama pentingnya dengan pendidikan sekolah, maka pengakuan akan keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi suatu konsekwensi. Pelaksanaannya di lapangan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat setidaknya mempunyai tugas pokok melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan belajar sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja, mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tugas pokok lainnya adalah memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikannya di jalur pendidikan sekolah. PKBM merupakan salah satu pendidikan yang berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan demikian kegiatannya dari, oleh dan untuk masyarakat.

Fungsi penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yaitu sebagai pelengkap, pengganti dan penambah penyelenggaraan pendidikan pada lingkup pendidikan sekolah. Hal ini tercantum pada Peraturan Pemerintah no. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Pembelajaran PLS ini masih berhadapan dengan berbagai permasalahan. Contoh kegiatan PLS adalah kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Budaya yang beralamat di Jalan Pramuka jati, kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Fenomena yang terjadi di PKBM Budaya adalah kurangnya program pembelajaran yang menambahkan keterampilan hidup para peserta didiknya. Program keterampilan sudah ada namun belum terlaksana dengan semestinya. Perencanaan program yang belum matang, alat-alat yang kurang memadai, kurangnya minat peserta didik menjadi penyebab program keterampilan di PKBM Budaya terhambat. Program keterampilan menjadi salah satu hal penting untuk pendidikan keterampilan hidup (*Lifeskill*). Pendidikan keterampilan hidup akan sangat berguna bagi para peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan keterampilan apabila diselenggarakan dengan sungguh, akan dapat memberi bekal kemampuan pada warga belajar, khususnya penguasaan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara social dan ekonomi.

Kondisi permasalahan di PKBM Budaya, peneliti berupaya melakukan pelatihan pembuatan miniature Vespa dari korek gas. Melalui pelatihan ini peserta didik diharapkan memiliki skill yang bermanfaat untuk kehidupannya

Pendidikan tidak cukup di sekolah (formal) saja, melainkan juga diperlukan diselenggarakan pendidikan luar sekolah maupun keluarga. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar

sekolah, yang bertanggung jawab untuk mengelola pendidikan di masyarakat.

Masalah-masalah yang telah ditemui, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Program Pelatihan Kerajinan miniature Vespa dengan Bahan Dasar Korek Gas di PKBM Budaya”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelatihan kerajinan miniature Vespa sebagai upaya membangun *lifeskill* peserta didik?
2. Bagaimana manfaat pelatihan kerajinan miniature Vespa bagi peserta didik?
3. Bagaimana kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam pelatihan kerajinan miniature Vespa?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pelatihan miniature Vespa?
5. Faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan kerajinan miniature Vespa?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Identifikasi masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan keterampilan khususnya dalam pembuatan miniature vespa dari kores gas.

Terbatasnya waktu, biaya dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada focus “ Proses Pelatihan Kerajinan Tangan miniature Vespa dari Korek Gas pada Peserta Didik di PKBM Budaya jalan Pramuka Jati, Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Identifikasi dan batasan masalah diatas dirumusan dalam masalah sebagai berikut :

Apakah upaya mewujudkan kemampuan *lifeskill* khususnya kompetensi keterampilan bagi peserta didik di PKBM Budaya melalui pelatihan pembuatan miniature Vespa dari korek gas dapat dilaksanakan dengan baik.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai pelatihan pembuatan miniature vespa sebagai upaya meningkatkan pembinaan kompetensi keterampilan terhadap peserta didik PKBM Budaya serta memberikan masukan-masukan yang mungkin diperlukan bagi perbaikan program pembinaan di PKBM Budaya.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peserta didik

- a. Memberikan masukan pada mereka bahwasanya kegiatan kerja yang dilakukan sangat berguna sebagai salah satu bekal hidup
- b. Mendorong peserta didik yang belum mengikuti kegiatan latihan keterampilan untuk turut serta berpartisipasi aktif

2. Bagi Lembaga Pemasarakatan

Menjadi masukan untuk lebih meningkatkan peranannya dalam memberikan berbagai macam pembinaan keterampilan dan kemandirian melalui penambahan jenis latihan kerja pada warga binaan.

3. Bagi Masyarakat

Bahan masukan dan informasi mengenai upaya pembinaan keterampilan dan kemandirian yang dilakukan pada peserta didik di PKBM Budaya, sehingga tidak ada stigma negative tentang peserta didik atau warga binaan.

4. Bagi Pendidikan Luar Sekolah

Bahan masukan untuk melakukan kaji tindak serta pengembangan pembinaan dan peningkatan pemberdayaan yang dapat diberikan PLS kepada masyarakat agar dapat meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup masyarakat, dalam hal ini terutama pada peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pelatihan

Kamus istilah manajemen (1994), mengartikan bahwa “pelatihan adalah bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian dan tugas latihan”.¹

Faustino Cardoso Gomes, mendefinisikan pelatihan adalah “setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau suatu pekerjaannya. Supaya efektif, pelatihan biasanya mencakup pengalaman belajar, aktivitas yang terencana dan didesain sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan yang berhasil diidentifikasi”.²

Leonard Nadler (1990) yang dikutip oleh Soebagio Atmodiwiryo dalam bukunya “Manajemen Pelatihan” bahwa pelatihan adalah pengalaman pembelajaran yang dipersiapkan oleh organisasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada saat sekarang. Demikian pula R. Robinson

¹Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pelatihan*, (Jakarta: Ardadizya jaya, Agustus 2002).hal. 23

²Fasutini Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002) hal. 197

(1998) memberikan pengertian bahwa pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai standar yang telah ditentukan.

a. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Tujuan Pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat serta meningkatkan kualitas dan produktivitas secara keseluruhan, dengan kata lain tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja dan pada gilirannya akan meningkatkan daya saing. Adapun manfaat pelatihan sebagai berikut :

- 1) Pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki penampilan/kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performance organisasi ;
- 2) Keterampilan tertentu diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan;
- 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan; dan

- 4) Manfaat lain daripada pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.³

Dalam pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

- a. Langkah-langkah membuat Pelatihan

- 1) Analisis Kebutuhan

Dalam melakukan tahap penilaian kebutuhan menurut Cascio diperlukan 3 tipe analisis yaitu analisis organisasional, analisis operasional, dan analisis individu. Tahap penilaian kebutuhan merupakan tahap paling penting dalam proses pelatihan dan pengembangan. Dalam tahap ini dilakukan penilaian terhadap kebutuhan bagi pelatihan dan pengembangan serta sumber daya yang tersedia, baik secara internal maupun eksternal organisasi. Proses identifikasi sasaran pelatihan dan pengembangan serta

³Marzuki, M. S, (1992), *Strategi dan Model Pelatihan*, Malang : IKIP Malang. Hal.5

penyusunan kriteria keberhasilan juga merupakan bagian dari tahap penilaian.

a) Analisis Organisasional

Analisis organisasional merupakan pemeriksaan jenis-jenis permasalahan yang terjadi dalam organisasi. Analisis organisasi dilakukan untuk mengetahui di departemen/ level mana sebaiknya dilakukan pelatihan dan pengembangan. Bidangbidang yang perlu didiagnosis adalah efektifitas dan efisiensi organisasi, perencanaan jenjang karir, serta iklim dan budaya organisasi, perubahan teknologi

b) Analisis Operasional

Analisis operasional adalah proses untuk menentukan perilaku-perilaku yang dituntut berdasarkan standar-standar pekerjaan yang harus dipenuhi seorang karyawan agar mampu melaksanakan pekerjaan dan mencapai kinerja yang diharapkan. Analisa operasional mirip dengan analisa pekerjaan, namun menitikberatkan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang karyawan untuk melaksanakan pekerjaan dan mencapai kinerja yang diharapkan.

c) Analisis Individu

Analisis individu mengidentifikasi jarak antara kebutuhan organisasi dan individu. Perlu diketahui semakin banyak informasi yang di

dapat maka akan semakin mudah bagi si perancang program pelatihan untuk menggambarkan persyaratan-persyaratan yang diinginkan oleh perusahaan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan, kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang ada dengan yang diharapkan dan bagaimana cara terbaik untuk menghilangkan kesenjangan tersebut. Dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan secara sungguh-sungguh maka program pelatihan yang dirancang akan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

2) Pelaksanaan Pelatihan

Kebutuhan selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Untuk tahap pelaksanaan, Ivan Evich menekankan langkah-langkah penting yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan :

a) Penentuan Materi

Penentuan materi ini kesesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan, karakteristik dan motivasi calon peserta, dan prinsip-prinsip belajar yang akan digunakan

b) Metode Penyampaian Materi

Penyampaian materi harus dipertimbangkan kandungan materi yang akan disampaikan. Untuk meningkatkan efektifitas pelatihan, metode

penyampaian materi sebaiknya bersifat partisipatif, relevan, repetitif (pengulangan) dan terjadi transfer pengetahuan.

c) Penilaian Instruktur

Pemilihan seseorang sebagai pelatih (instruktur) harus didasarkan pada tingkat penguasaan materi, kemampuan dalam memotivasi peserta, sikap dalam mengajar dan kemampuan dalam memntransfer ilmu.

d) Mempersiapkan Fasilitas Pelatihan

Semua fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung berlangsungnya pendidikan dan pelatihan seperti ruangan, alat tulis kantor, alat peraga dan konsumsi perlu mendapatkan perhatian dari aspek kenyamanan dan kelengkapan fasilitas karena sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan dan pelatihan.

e) Pelaksanaan Program

Dalam melaksanakan program pelatihan harus selalu dijaga agar pelaksanaan kegiatan benar-benar mengikuti rencana yang ditetapkan baik dari aspek ketepatan waktu maupun aspek kesiapan penyelenggara.⁴

3) Mengevaluasi Program Pelatihan

⁴PB triton, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (2007). Penerbit : Tugu. Hal. 101

Tahap akhir dari siklus pelaksanaan program pelatihan adalah tahap evaluasi. “ Dessles (1997) membagi empat kriteria dalam mengevaluasi program pelatihan yakni ; reaksi, penguasaan, sikap dan hasil.

- a) Reaksi, terfokus pada pemahaman dan reaksi peserta terhadap tujuan pelatihan, serta proses pelaksanaan secara keseluruhan (materi, instruktur, fasilitas dan penyelenggaraan).
- b) Penguasaan, menilai sejauh mana para peserta telah menguasai konsep, informasi, serta prinsip-prinsip keterampilan dan pengetahuan yang telah diberikan selama pelaksanaan pelatihan.
- c) Sikap, yaitu perubahan sikap dan perilaku peserta dalam melakukan pekerjaan dan tugasnya sebagai hasil dari pelaksanaan pelatihan.
- d) Hasil, yaitu hasil akhir yang dapat diperoleh sehubungan dengan tujuan dan sasaran pelaksanaan, khususnya yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas kerja dari karyawan yang bersangkutan. Penilaian hasil pelatihan tersebut secara umum berkaitan dengan peningkatan efektifitas organisasional.⁵

Berdasarkan desain pelatihan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan diawali dari proses menganalisis kebutuhan baik tingkat organisasional maupun operasional. Selanjutnya adalah pelaksanaan

⁵Ibid., hal. 114

pelatihan, yakni mengimplementasikan segala rencana dan metode yang telah ditentukan untuk memberikan kemanfaatan dalam menciptakan skill dan pengetahuan karyawan.

Tahap akhir adalah mengevaluasi pelatihan, yakni proses membandingkan antara rencana dengan hasil penelitian, yang dapat dikur dari tidaknya perbedaan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta dengan memanfaatkan metode evaluasi lainnya.

b. Model-Model Pelatihan

Ada beberapa model pelatihan yang dikembangkan para ahli yang disesuaikan dengan pendekatan, strategi serta materi latihan. Model model pelatihan tersebut sebenarnya sudah lama dikembangkan, namun sampai saat ini model-model tersebut masih tetap dipergunakan namun demikian proses dan langkah-langkahnya disesuaikan dengan perkembangan kemampuan sasaran pelatihan, masalah-masalah yang perlu dipecahkan, kebutuhan kurikulum dan metodologi pelatihan itu sendiri. Model pelatihan tersebut diantaranya adalah:

1) Model Pelatihan Kerja (Skill Training For The Job)

Model ini dikembangkan oleh Louis Genci (1966)⁶, yang mencakup empat langkah yang harus ditempuh dalam penyelenggaraan pelatihan.

- a) Langkah pertama, mengkaji alasan dan menetapkan program latihan. Kegiatan lainnya mencakup identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan pelatihan analisis isi latihan dan pengorganisasian program latihan.
 - b) Kedua, merancang tahapan pelaksanaan latihan. Keegiatannya mencakup penentuan pertemuan formal dan informal selama latihan dan pemahaman terhadap masalah pada peserta pelatihan.
 - c) Ketiga, memilih sajian yang efektif. Keegiatannya mencakup pemilihan dan penentuan jenis-jenis sajian, pengkondisian lingkungan termasuk di dalamnya penggunaan sarana belajar dan alat bantu dan penentuan media komunikasi.
 - d) Keempat, melaksanakan dan menilai hasil latihan. Keegiatannya meliputi transformasi pengetahuan dan keterampilan dan nilai berdasarkan program latihan.
- 2) Model Rancangan Bangun Latihan dan Evaluasi (Training Design and Evaluation Model)

⁶Genji Louis, Skill Training for the Job (1996)

Parker mengembangkannya sebagaimana dimuat oleh Craig dalam buku *Training and Development Handbook : A guide to human resource Development*. Model ini terdiri atas tujuh tahapan kegiatan yaitu :

- a) Melaksanakan identifikasi dan analisis kebutuhan latihan
- b) Merumuskan dan mengembangkan tujuan-tujuan latihan
- c) Merancang kurikulum latihan
- d) Memilih dan mengembangkan metode latihan
- e) Menentukan pendekatan evaluasi latihan
- f) Melaksanakan program latihan
- g) Melakukan pengukuran hasil latihan.

3) Model Pengembangan Strategi Latihan

The management of training, mengemukakan model ini terdiri atas lima langkah kegiatan diantaranya :

- a) Menganalisis masalah latihan;
- b) Merumuskan dan mengembangkan tujuan-tujuan latihan;
- c) Memilih bahan latihan, media belajar, metode dan teknik latihan;

- d) Menyusun kurikulum dan unit, mata latihan dan topik latihan;
- e) Menilai hasil latihan.⁷

2. Hakekat Kerajinan Miniatur Vespa

a. Pengertian Kerajinan Miniatur Vespa

Kerajinan miniatur Vespa adalah sebuah kerajinan tangan yang dibuat dengan berbahan dasar korek gas yang dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah Vespa kecil (mini). Ide kerajinan ini terbentuk dari korek gas bekas yang dikoleksi oleh para perokok dan kecintaan terhadap vespa. Kerajinan miniatur vespa ini tidak membutuhkan biaya yang besar, cukup dengan 2 buah korek gas sudah bisa dibentuk. Memodifikasi warna dari kerajinan ini adalah variasi masing masing dan tentunya biaya untuk mewarnai juga berbeda.

Kerajinan ini memiliki daya nilai jual tinggi bila ditambahkan frame pada finishing pembuatannya. Sasaran dari kerajinan miniatur vespa adalah semua kalangan yang menyukai vespa dan kolektor transportasi.

b. Bahan Kerajinan Miniatur Vespa

Berikut adalah bahan dasar pembuatan kerajinan miniatur Vespa :

- 1) 2 Buah Korek Gas

⁷Mujiman Haris, Loc . Cit.. Hal. 76

- 2) 2 Lem Alteko/lem besi
- 3) 1 buah Kater/ pisau
- 4) 1 tutup botol plastik
- 5) 1 buah kuas
- 6) 1 kaleng kecil cat besi
- 7) Frame

Bahan-bahan diatas adalah bahan dasar pembuatan. Modifikasi bisa ditambahkan sesuai keinginan dan variasi masing-masing.

c. Langkah-langkah Pembuatan Miniatur Vespa

Langkah-langkah pembuatan kerajinan tangan miniatur vespa berbahan dasar korek gas adalah sebagai berikut :

- 1) Siapkan bahan-bahan kerajinan miniatur vespa yang terdiri dari 2 buah korek gas, lem, 1 buah tutup botol plastik, kater dan cat.
- 2) Bongkar dua buah korek gas, sehingga terpisah menggunakan kater
- 3) Potonglah 1 buah tutup botol plastik sehingga menjadi 2 bagian
- 4) Gepengkan bagian alumunim sehingga menjadi body Vespa
- 5) Lem bagian roll pemantik korek sebagai roda depan maupun belakang

- 6) Potonglah selang korek gas, dan gunakan pangkalnya sebagai lampu vespa, sedangkan selang untuk bagian knalpot
- 7) Rekatkan tutup botol plastik yang telah dipotong untuk menjadi penutup mesin pada vespa
- 8) Dan gunakan per dan tuas korek gas sebagai jok
- 9) Diamkan selama 10 menit agar bagian yang telah di lem menjadi rekat
- 10) Warnai miniatur vespa dengan cat besi
- 11) Gunakan frame untuk mempercantik miniatur vespa

3. Hakekat *LifeSkill*

a. Pengertian

Kata Lifeskill diambil dari bahasa Inggris yang artinya “Kemampuan Hidup atau Keterampilan hidup”. Manusia sejatinya memiliki bakat-bakat tersendiri dalam kehidupannya. Namun tentunya tidak hanya mengandalkan bakat alamiah untuk mengikuti perkembangan zaman, perlu adanya sebuah proses dalam meningkatkan atau mengembangkan keterampilan hidup. Tanpa keterampilan hidup maka perkembangan manusia akan terhambat, serta akan ditenggelam di zaman. Keterampilan hidup merupakan salah satu hal penting yang perlu dipelajari dan didapatkan.

b. Tujuan

Bapak Slamet PH berpendapat (2002) bahwa tujuan-tujuan pendidikan Keterampilan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, mampu memberdayakan aset kualitas Jiwa, sikap dan perbuatan lahiriyah melalui pengenalan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Kedua, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.

Ketiga, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan di masa depan yang syarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.

Keempat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.

Kelima, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskina, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan IPTEK.⁸

Tujuan pendidikan kecakapan hidup ini tidak akan lepas dari peran tutor sebagai pelaksana kurikulum, fasilitator dan motivator bagi siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga siswa memiliki bekal kompetensi untuk bekerja dan bermasyarakat dalam menjalani hidup. Kurikulum sebagai petunjuk jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mata diklat sebagai kendaraan yang membawa peserta didik mencapai kompetensi tertentu dimana tutor berperan sebagai supir untuk mengantarkan peserta didik sampai ke tujuan pembelajaran sesuai standar kompetensi yang ditetapkan.

⁸PH., Slamet, Pendidikan Keterampilan Hidup (2002), Penerbit : Pustaka Pelajar. Hal 60

c. Manfaat

Manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara.⁹

Manfaat pendidikan sudah dicapai, maka faktor terhadap ketegantungan lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, dengan demikian produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Manfaat life skill dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat khusus dan umum

1) Manfaat Khusus

- a) Memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri.
- b) memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri, keluarga dan lingkungannya
- c) Menularkan atau memberikan kemampuan yang dimiliki dan dirasakan bermanfaat kepada orang lain
- d) Meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya.

2) Manfaat Umum

⁹Depag, 2005

- a) Meningkatkan kualitas SDM daerah
- b) Mencegah urbanisasi
- c) Menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi masyarakat
- d) Menekan kerawanan sosial

4. Hakekat PKBM

UNESCO mendefinisikan bahwa PKBM adalah pusat kegiatan masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁰

Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan satuan pendidikan nonformal sebagai tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

¹⁰Mustafa Kamal, 2009 :85

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ini merupakan salah satu alternative yang dipilih dan dijadikan ajang proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan adanya pemikiran bahwa dengan melembagakan PKBM, maka akan banyak potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang selama ini belum dikembangkan secara maksimal. PKBM diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut menjadi manfaat bagi kehidupannya agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai kebutuhan masyarakat.

5. Hakekat Paket B

Nama Paket B ditelinga masyarakat kurang populer dibandingkan dengan SMP. Karena masyarakat pada umumnya mengetahui hal-hal yang umum dibicarakan. Oleh pemerintah sendiri seakan-akan di nomor duakan. Kurangnya informasi dan publikasi tentang paket B menjadi sebab ketidaktahuan masyarakat. Padahal Paket B sama hanya dengan SMP, memiliki standar seperti pendidikan formal.

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan non formal yang mencakup program paket A setara SD, paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan.¹¹

Setiap peserta didik yang lulus ujian Paket A, Paket B, dan Paket C memiliki hak elegibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah

¹¹UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 26 ayat 6

SD/MI, SMP/Mts, dan SMA/MA untuk mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi

Syarat sebagai peserta didik Paket B adalah sebagai berikut :

- 1) Lulus Paket A / SD / MI, belum menempuh pendidikan di SMP/Mts dengan prioritas kelompok usia 15-44 tahun
- 2) Putus SMP/Mts
- 3) Tidak menempuk pendidikan formal karena pilihan sendiri
- 4) Tidak dapat sekolah karena berbagai faktor (potensi, waktu, geografi, ekonomi, sosial, dan hukum, serta keyakinan).

B. Kerangka Bepikir

Penelitian deskriptif merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari tentang masalah-masalah yang ada didalam masyarakat dan juga tata cara yang digunakan dalam masyarakat dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Termasuk mengenai hubungan tentang kegiatan, pandangan, sikap dan proses-proses yang berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas untuk meningkatkan penghasilan peserta didik paket B di PKBM Budaya RT 04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat ini bertujuan untuk :

1. Peserta didik memahami cara memanfaatkan barang bekas menjadi peluang bisnis
2. Peserta didik menjadi kreatif
3. Peserta didik memiliki kemampuan membuat kerajinan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas untuk meningkatkan penghasilan dan *lifeskill* di PKBM Budaya RT 04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta pusat. Waktu penelitian lapangan dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2017.

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Konsep yang ditawarkan oleh penelitian *Action Research* merupakan salah satu alternatif solusi daur ulang barang bekas dan peningkatan pendapatan/penghasilan melalui Pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas di PKBM Budaya kelurahan Paseban, Jakarta Pusat.

D. Subjek/Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik dalam pelatihan berjumlah 34 orang, siswa Paket B PKBM Budaya yang memiliki karakteristik :

1. Tidak buta huruf
2. Usia 13-20 tahun;
3. Pendidikan paket B/SMP

E. Peran dan Posisi Penelitian dalam Penelitian

Peneliti berposisi sebagai fasilitator dan Tutor. Fasilitator bertugas untuk mendampingi tutor dalam memfasilitasi, mengarahkan dan menyampaikan materi pelatihan kepada peserta didik Pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas.

F. Tahap intervensi Tindakan

Adapun tahapan intervensi tindakan dalam penelitian Action Research ini adalah :

- a. Perencanaan tindakan (*planning*)
- b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
- c. Pengamatan tindakan (*observing*) dan

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan berbagai langkah operasional terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, maupun refleksi. Prosedur penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus dengan mengacu model yang dipaparkan oleh Kurt Lewin. Dalam penelitian ini, setiap siklusnya terdiri dari empat komponen pokok desain penelitian riset aksu dengan desain model Lewin tersebut.

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum melakukan tindakan yang akan diberikan kepada subjek penelitian, tentu diperlukan perencanaan yang baik. Dalam perencanaan tindakan tersebut dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Perencanaan Tindakan

No	Komponen	Kegiatan	Rumusan masalah
1.	Masalah	1. Kondisi Pengangguran sekitar PKBM Budaya 2. Peserta didik belum	Perlu ada proses pembelajaran mengenai pemanfaatan

		memiliki banyak lifeskill 3. Barang bekas dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk menghasilkan pendapatan	barang bekas untuk meningkatkan penghasilan warga
2.	Jenis dan Skenario Tindakan	Setelah diskusi masalah yang ada dengan Tutor dan peserta didik PKBM Budaya, maka ditetapkan pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas.	Skenario dibuat berdasarkan kebutuhan peserta dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik
3.	Bahan Ajar	Mempelajari materi tentang keterampilan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas	Membuat ringkasan materi/bahan ajar untuk satu kompetensi dasar. Materi terlampir
4.	Siklus	Bahan ajar dibuat untuk dua siklus. Siklus-1 dua kali pertemuan	Membagi bahan ajar menjadi

	Tindakan	dan siklus-2 juga dua kali pertemuan.	empat pertemuan tatap muka masing-masing satu jam pertemuan
5.	RPP	Membuat dua RPP. RPP pertama untuk dua kali pertemuan pada siklus-1 dan RPP kedua juga dua kali pertemuan untuk siklus-2	RPP dibuat sesuai dengan program pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas untuk meningkatkan penghasilan
6.	Pedoman Pengamatan	Membuat pedoman pengamatan pembelajaran	Pedoman pengamatan menilai aspek : fasilitator, materi/bahan ajar, fasilitas, peserta,

			<p>dan metode dan media pembelajaran.</p> <p>Pedoman pengamatan terlampir</p>
7.	<p>Pertanyaan Tes</p>	<p>Membuat dua soal tes hasil belajar. Soal tes dibuat untuk dua siklus</p>	<p>Pertanyaan tes dibuat dalam bentuk 2 pilihan yaitu benar dan salah serta pilihan berganda dengan empat kemungkinan jawaban.</p> <p>Pertanyaan tes terlampir</p>
8.	<p>Kriteria Keberhasilan</p>	<p>Membandingkan hasil tes siklus ke-1 dengan hasil tes siklus-2</p>	<p>Pelatihan dikatakan efektif jika hasil tes</p>

			siklus-2 lebih tinggi dari tes siklus-1
9.	Jadwal Pelatihan	Membuat jadwal pertemuan untuk empat kali pertemuan.	Jadwal dibuat setiap hari rabu dan kamis

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari suatu tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Seluruh aspek yang telah dibuat dalam perencanaan dilakukan saat melakukan tindakan kepada subjek penelitian. Pelaksanaan dapat dibuat ke dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2 Pelaksanaan Siklus -1

Pembelajaran	Kegiatan yang Dilaksanakan	Sumber/bahan
Pertemuan-1	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitator mengkondisikan peserta sampai siap untuk memulai kegiatan pelatihan• Fasilitator mempersilahkan peserta berdoa sebelum pelatihan• Fasilitator melakukan diskusi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami tentang kerajinan dan lifeskill• Fasilitator menerangkan	RPP-1

	<p>dengan menggunakan ceramah tentang life skill dan kerajinan tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan bahan dasar korek gas bisa menjadi miniatur vespa • Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan 	
Pertemuan-2	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator mengkondisikan peserta sampai siap untuk memulai kegiatan pembelajaran • Fasilitator mempersilahkan peserta berdoa sebelum pembelajaran/pelatihan 	RPP-1

	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitator melakukan diskusi untuk mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya• Fasilitator menjelaskan dengan menggunakan ceramah tentang Bisnis kerajinan tangan• Fasilitator menerangkan dengan memberi contoh bahwa korek gas bekas dapat didaur ulang.• Fasilitator mendemonstrasikan korek gas untuk didaur ulang menjadi miniatur Vespa• Peserta mempraktekan mendaur ulang korek gas yang telah	
--	---	--

	<p>didemonstrasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memberikan kesempatan bertanya kepada peserta 	
--	---	--

Tabel 3.3 Pelaksanaan Siklus -2

Pembelajaran	Kegiatan yang Dilaksanakan	Sumber/Bahan
Pertemuan-3	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator mengkondisikan peserta didik sampai siap untuk memulai kegiatan pelatihan/pembelajaran • Fasilitator mempersilahkan peserta untuk berdoa sebelum pelatihan • Fasilitator melakukan diskusi untuk mengingat kembali materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. 	RPP-2

	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan tentang manfaat daur ulang bagi lingkungan • Fasilitator menjelaskan tentang kreasi dalam mendaur ulang korek gas bekas menjadi kerajinan tangan (miniatur vespa) • Peserta mempraktekan membuat miniatur vespa dari korek gas bekas • Fasilitator memberikan kesempatan bertanya kepada peserta. 	
Pertemuan-4	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator mengkondisikan peserta siap untuk memulai kegiatan pembelajaran/pelatihan. • Fasilitator mempersilahkan 	

	<p>peserta berdoa sebelum kegiatan pembelajaran/pelatihan</p> <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator melakukan diskusi untuk mengingat kembali materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya• Peserta didik mengkreasikan korek gas bekas menjadi miniatur vespa sesuai imajinasi masing-masing• Fasilitator memberikan kesempatan bertanya kepada peserta	
--	---	--

c. Pengamatan

Pengamatan merupakan tahap observasi dan evaluasi terkait pelaksanaan penelitian. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini diantaranya :

- 1) Melakukan observasi dengan format instrumen pengukuran keberhasilan, yaitu dengan menggunakan angket dan pedoman observasi.
- 2) Menilai hasil tindakan terhadap peserta pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas dengan menggunakan format evaluasi materi (*post test*), yang terdiri dari tes teori dan praktek.

d. Refleksi

Refleksi merupakan suatu tahap dimana hasil dari pengamatan akan direfleksikan tingkat ketercapaiannya, baik terkait dengan proses maupun hasil belajar pasca tindakan. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta hambatan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1. Beberapa hal yang dilaksanakan pada tahap ini antara lain :

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, melalui evaluasi mutu, jumlah & waktu dari setiap tindakan.
- 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

H. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Melalui pelatihan membuat kerajinan miniatur Vespa berbahan dasar korek gas ini diharapkan warga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan barang bekas dan peserta didik mampu meningkatkan penghasilan dari hasil pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas. Melalui pendekatan ini pula diharapkan terjadi proses saling membelajarkan baik antara fasilitator dan peserta didik, sehingga peserta didik nantinya dapat menyampaikan informasi mengenai pelatihan yang telah diikuti.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini disesuaikan dengan indikator pencapaian standar kompetensi materi tersebut, antara lain mengenai meningkatkan penghasilan.

Pada penelitian ini yaitu pelatihan kerajinan miniatur vespa berbahan dasar korek gas akan meningkatkan penghasilan. Dalam pelaksanaannya, proses ini akan dilaksanakan selama sebulan. Penelitian ini akan meningkatkan lifeskill dan penghasilan peserta didik.

I. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian riset aksi ini adalah :

1. Data Kualitatif

Data ini merupakan data hasil pengamatan terhadap proses pelatihan kerajinan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi penelitian di lapangan.

2. Data Kuantitatif

Data ini merupakan data yang menunjukkan perubahan hasil belajar peserta pelatihan kerajinan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas. Data ini diperoleh berdasarkan hasil angket dan post test yang dilakukan setelah berakhirnya proses pelatihan pada tiap siklus.

J. Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument sebagai alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan variabel penelitian itu sendiri. Untuk mengukur proses pembelajaran mandiri digunakan instrumen observasi atau pengamatan. Sedangkan untuk mengukur variabel hasil belajar digunakan format evaluasi materi (teori dan praktek) serta

dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada para peserta pelatihan sebagai responden.

Proses penggunaan beberapa instrumen tersebut ditunjang dengan beberapa temuan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan, baik berupa catatan lapangan maupun dokumentasi foto.

Melalui observasi/pengamatan, akan diperoleh data kualitatif seputar pelaksanaan tindakan. Sedangkan melalui format evaluasi materi dan angket, data yang diperoleh berupa data kuantitatif dalam bentuk angka. Adapun untuk memperoleh data yang valid melalui angket, maka peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut .

1. Menyusun konsep

Instrument terlebih dahulu diujicoba kepada peserta pelatihan. Hal ini untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang dibuat didasarkan pada indikator dari penelitian itu sendiri, lalu dibagikan kepada peserta pelatihan sebagai respondennya.

Dalam pengukurannya, instrumen ini memakai skala Likert dalam bentuk daftar *check List* (✓) dengan 5 pilihan jawaban. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah

diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.¹² Setiap pendapat yang diberikan responden melalui angket selanjutnya diberikan nilai sesuai dengan skala Likert, yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Daftar Nilai Skala Likert

Nilai Positif	Kategori Jawaban	Nilai Negatif
5	Sangat setuju	1`
4	Setuju	2
3	Ragu-ragu	3
2	Tidak setuju	4
1	Sangat tidak setuju	5

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 107

2. Uji Coba Instrumen

a. Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto, suatu instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat.¹³ Dalam suatu penelitian, data memiliki kedudukan yang sangat penting, oleh karena itu instrumen untuk mencari data hendaknya memenuhi persyaratan yang melalui uji validitas dan uji reliabilitas angket.

Adapaun untuk uji validitas instrumen digunakan rumus kolerasi *Product Moment*, Yaitu¹⁴ :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 1996), hal. 136.

¹⁴ Ibid. Hal. 160

Σxy = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner yang peneliti lakukan maka telah terlihat diantaranya dari 30 item pertanyaan terdapat 5 item yang tidak valid dan bagi pertanyaan tersebut saat penelitian selanjutnya.

Mengetahui kevalidan instrumen tersebut adalah jika $r_{hit} > r_{tab}$, jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang maka $r_{tab} = 0,339$. Sedangkan untuk tes hasil belajar baik siklus 1 maupun siklus ii, terdapat 25 item pertanyaan yang valid. Hasil kevalidan kedua instrumen baik kuesioner maupun tes hasil belajar terlampir.

b. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

Sebelum angket dan format evaluasi materi diisi oleh responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reabilitas sebagai alat pengumpul data. Kegiatan uji coba instrumen angket dan soal dilakukan terhadap 20 responden yang memiliki ciri sama sebagai populasi penelitian.

Hasil uji coba instrumen kemudian di analisis untuk diketahui apakah setiap butir angket dan format evaluasi materi terdapat kesesuaian dengan

instrumen secara keseluruhan. Dengan kata lain, instrumen memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung tujuan dari instrumen secara keseluruhan.

c. Reabilitas Instrumen

Perhitungan realibitas merupakan perhitungan terhadap ketetapan atau konsistensi dari angket dengan menggunakan rumus *Alpha*. Penggunaan rumus ini disesuaikan dengan teknik scoring yang dilakukan pada setiap item dalam instrumen. Rumus Alpha yang dimaksud adalah¹⁵ :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reabilitas instrumen.

n = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir.

σ_t^2 = varians total.¹⁵ ○

Rumus ini digunakan hanya untuk mengukur realibitas pada kuesioner. Berdasarkan hasil perhitungan realibitas pada instrumen yang peneliti lakukan maka terlihat bahwa instrumen tersebut memiliki reabilitas

¹⁵Ibid, hal. 191.

sangat tinggi. Hasil ini diperoleh karena $r_{hit} > r_{tab} = 0,814 > 0,339$ sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya.

Hasil uji coba realibilitas kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r seperti :

Tabel 3.5 Pengkategorian Nilai Alpha

Nilai Alpha	Keterangan
$0,0 < \alpha < 0,2$	Realiabilitas data buruk
$0,2 < \alpha < 0,4$	Realiabilitas data kurang
$0,4 < \alpha < 0,7$	Realiabilitas data cukup
$0,7 < \alpha < 1,00$	Realiabilitas data baik

K. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara menggunakan angket yang berisi berbagai pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dari peserta pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas untuk menambah lifeskill. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing peserta pelatihan sebagai responden sehingga mempermudah peneliti dalam proses pengolahan data. Angket berupa tes hasil belajar yang digunakan berisi soal, yang berjumlah 25 soal pertanyaan.

2. Observasi/Pengamatan

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono memaparkan konsep observasi sebagai berikut :

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁶

Berdasarkan pendapat Sugiyono di atas, maka dapat dipahami bahwa metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi peserta pelatihan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data berupa catatan, foto, serta nilai peserta pelatihan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kondisi belajar peserta didik sebelum, sesaat, dan setelah diadakan riset aksi.

4. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar ini merupakan data mengenai hasil pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas yang diperoleh melalui format evaluasi materi (post test) yang diberikan pada tiap pelaksanaan siklus. Tes hasil belajar itu sendiri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tes teori dan tes praktek.

¹⁶ Sugiyono. Loc. Cit, hal. 166

L. Analisa Data dan Interpretasi Data

Peneliti menganalisis data yang diperoleh terkait dengan pelaksanaan tindakan maupun data mengenai hasil belajar peserta kursus, melalui beberapa prosedur berikut ini.

1. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti melalui pedoman observasi, catatan lapangan, evaluasi hasil belajar, maupun dokumentasi foto pada saat pelaksanaan tindakan.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara nerangkum inti, proses dan berbagai pernyataan dari informan dalam berbagai bentuk yang nampak dalam realitas pada saat pelaksanaan tindakan.
3. Setelah selesai mereduksi data, kegiatan selanjutnya yaitu penyajian data. Data yang disajikan pada riset aksi ini dapat berbentuk matriks, diagram, bagan atau skema-skema klarifikasi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyimpulkan atau revisi.

Sedangkan interpretasi data dilakukan dengan menjabarkan fas-fase yang dari tindakan tiap siklus dengan mengacu pada deskripsi data dan analisis data.

Penelitian menganalisis data hasil belajar peserta didik , data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data analisis secara bertahap, yaitu dengan menentukan skor tiap butir soal yang benar dan membandingkan hasil siklus I dan II.

M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan

1. Latar Penelitian

Latar penelitian riset aksi ini adalah di kelas pake B PKBM Budaya Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret sampai Juli 2017.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi penelitian di lapangan, sedangkan data kuantitatif didapat berdasarkan hasil angket dan post test yang dilakukan setelah berakhirnya proses pembelajaran pada tiap siklus.

Adapun sumber data penelitian ini adalah paket B peserta pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas di PKBM Budaya Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

3. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan pada riset ini antara lain :

- a. Angket, merupakan metode pengumpulan dengan cara menggunakan angket yang berisi berbagai pernyataan yang relevan dengan tujuan penelitian. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup mempermudah peneliti dalam proses pengolahan data.

- b. Observasi/pengamatan, merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.
- c. Metode dokumentasi, yaitu mencari data berupa catatan, foto, serta nilai peserta pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas.

Tes hasil belajar, merupakan data mengenai hasil pelatihan yang diperoleh melalui format evaluasi mater (post test) yang diberikan pada tiap pelaksanaan siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kaji tindak (Action Research) dalam metodologi penelitiannya. Penelitian kaji tindak menitik beratkan 2 siklus dalam tindakannya. Siklus pertama merupakan proses tolak ukur terhadap peserta untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan dalam membuat miniatur vespa. Siklus kedua merupakan proses perbaikan apabila dalam siklus I terjadi hal-hal yang kurang baik. Prosedur pada penelitian kaji tindak ada 4 fase sebagai berikut

- 1) Perencanaan tindakan
- 2) Pelaksanaan tindakan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil Pelatihan Membuat Miniatur Vespa Dari Korek Gas Siklus I

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang apakah pelatihan mengelola barang bekas (korek gas) yaitu membuat miniatur vespa pada peserta didik paket B di PKBM Budaya Kelurahan Paseban dapat meningkatkan kemampuan diri. Pelatihan dilaksanakan di kelas paket B PKBM Budaya Kelurahan Paseban. Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta yang seluruhnya adalah peserta didik Paket B.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini diuraikan secara tersusun dan dijabarkan secara terperinci sebagai berikut :

- 1) Survey lokasi tempat kegiatan yaitu mengidentifikasi potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, serta bersosialisasi dengan pihak pengelola dan peserta didik paket B PKBM Budaya
- 2) Mesosialisasikan kegiatan pelatihan pembuatan miniatur vespa berbahan dasar korek gas kepada para peserta didik paket B dan mengajak peserta pelatihan untuk berperan aktif dalam proses pelatihan untuk kemudian merancang bersama-sama teknis pelatihan yang akan dilaksanakan.

- 3) Mempersiapkan alat-alat dan bahan pelatihan
- 4) Menyusun desain penelitian tindakan dalam pelatihan oleh peneliti, observer, dan kolaborator, serta merancang metode dan teknik pengambilan data dalam tiap siklus tindakan. Siklus I dilaksanakan tanggal 22-23 Juli 2017
- 5) Merancang dan menetapkan teknik observasi pada pelatihan dengan menggunakan instrument observasi dan angket.
- 6) Evaluasi menggunakan instrument tes dengan bentuk soal.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang harus dilakukan oleh seorang tutor adalah melaksanakan prosedur kegiatan, pada pelaksanaan pelatihan pembuatan miniatur vespa berbahan dasar korek gas siklus I dimulai dengan mengumpulkan peserta didik di ruang kelas paket B PKBM Budaya. Tutor memulai pelatihan dengan menjelaskan tentang Keterampilan hidup. Tutor menjelaskan juga bahwa korek gas bekas dapat diolah ulang hingga dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang berupa miniatur vespa. Jumlah peserta pelatihan 34 prang mengikuti cara-cara membuat miniatur vespa hingga menjadi sebuah kerajinan tangan yang unik.

Pada penelitian ini, peneliti mengukur tingkat keterampilan peserta pelatihan dalam membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas. Untuk

melihat seberapa jauh tingkat keterampilan peserta pelatihan setelah diberikan tindakan pada siklus I, digunakan tes hasil belajar pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas. Berikut adalah penilaian test hasil pelatihan yang terjadi pada siklus I :

Hasil Tes Pembelajaran

Tabel 4. 1

Hasil Test Pembelajaran Siklus I

NO	NO RESPONDEN	NILAI
1	1	80
2	2	72
3	3	72
4	4	72
5	5	68
6	6	64
7	7	68
8	8	64
9	9	72
10	10	80
11	11	60
12	12	60

13	13	60
14	14	56
15	15	60
16	16	68
17	17	68
18	18	68
19	19	68
20	20	60
21	21	72
22	22	56
23	23	52
24	24	52
25	25	60
26	26	68
27	27	70
28	28	68
29	29	70
30	30	70
31	31	68
32	32	68
33	33	70

34	34	56
----	----	----

Rata-rata penilaian hasil pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas pada siklus I kurang memuaskan yaitu dengan nilai rata-rata 65,88 sedangkan indikator keberhasilan pelatihan ini akan memperoleh nilai rata-rata 80. Masih ada peserta pelatihan yang memperoleh nilainya kurang baik.

c. Hasil Pengamatan

Pada siklus I pengamatan dilaksanakan dengan beberapa aspek yang diamati yaitu sebagai berikut :

1. Tutor

Pada pelatihan ini tutor sudah memenuhi syarat, karena tutor sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dalam beberapa point seperti:

- a) Tutor dapat menguasai materi tentang cara membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas yang disajikan kepada peserta didik
- b) Tutor dapat menyajikan materi dengan ceramah, tanya jawab dan demonstrasi secara jelas dan menarik kepada peserta didik pelatihan

- c) Tutor memiliki kemampuan untuk melibatkan peserta didik dalam pelatihan dengan cara mempraktekan membuat miniatur
- d) Tutor menggunakan metode pelatihan beragam seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi
- e) Tutor memotivasi peserta didik pelatihan dengan cara memberi tahu bahwa korek gas bekas dapat menjadi kerajinan yang unik
- f) Tutor dapat menjawab pertanyaan dari peserta tentang materi yang dibawakan

2. Peserta Didik Pelatihan

Pada Pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas masih ada beberapa pernyataan yang belum menghasilkan jawaban dengan baik diantaranya :

- a) Sebanyak 12 orang peserta didik pelatihan ada yang belum bisa membongkar korek menjadi bagian-bagian kecil
- b) Sebanyak 6 orang peserta didik pelatihan belum memberikan respon aktif atau keaktifan peserta didik masih kurang
- c) Sebanyak 7 orang peserta didik pelatihan belum cukup terampil dalam membuat miniatur vespa yang diajarkan dalam pelatihan

3. Fasilitas Pelatihan

Pada pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas, fasilitas yang ada dalam pelatihan sudah mencukupi kebutuhan peserta didik pelatihan. Hal ini dapat ditunjukkan diantaranya

- a) Tempat pelaksanaan pelatihan kondusif
- b) Ketersediaan fasilitas seperti Alat Tulis Kantor (ATK) sudah cukup memadai
- c) Ketersediaan alat peraga untuk pelatihan sudah memadai seperti katek dan lem

d. Refleksi Siklus I

Pelaksanaan pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas yang dilakukan dalam siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dan belum sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh peneliti.

e. Hasil Refleksi

Dari proses yang telah diadakan di PKBM Budaya Kelurahan Paseban Jakarta Pusat, maka peneliti dalam hal ini menemukan beberapa kendala yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Adapun hal-hal yang diperhatikan sebagai berikut :

- 1) Pengelompokan peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mengefektifkan situasi dan kondisi pelatihan.

- 2) Pemberian motivasi kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pelatihan
- 3) Pendemonstrasian cara menggunakan alat-alat dan cara membuat harus lebih ditingkatkan

2. Deskripsi Data Hasil Pelatihan Membuat Miniatur Vespa Berbahan Dasar Korek Gas Siklus II

Pelatihan dilakukan kembali pada siklus II merupakan alur dari peneliatian tindak kelas atau kaji tindak. Ditambah juga pada pelatihan yang dilakukan dalam siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam pelatihan siklusII ini. Mengacu pada hal tersebut, maka pelatihan membuat miniatur vespa dilakukan pada 28 Juli 2017 di tempat yang sama. Peserta didik yang hadir tidak mengalami perubahan.

Pelaksanaan pelatihan siklusII ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan penjualan pada siklus I. Hasil yang masih kurang baik dan memuaskan dalam pelatihan diperbaiki guna meningkatkan kembali keterampilan masing-masing.

Perbaikan telah dilakukan dalam siklusII, berikut adalah hasil tes belajar yang telah dilakukan :

Tabel 4.2

Hasil Test Pembelajaran Siklus II

NO	NO RESPONDEN	NILAI
1	1	92
2	2	88
3	3	88
4	4	84
5	5	84
6	6	84
7	7	92
8	8	80
9	9	80
10	10	84
11	11	80
12	12	80
13	13	80

14	14	84
15	15	92
16	16	88
17	17	72
18	18	80
19	19	84
20	20	84
21	21	84
22	22	80
23	23	80
24	24	72
25	25	84
26	26	84
27	27	88
28	28	88
29	29	84

30	30	84
31	31	84
32	32	80
33	33	80
34	34	80

Hasil dari tes belajar peserta didik diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas. Pada pelaksanaan pelatihan siklus II yang mengacu pada hasil test belajar siklus I yaitu 65, 88 dan pada siklus II terjadi peningkatan 83,29. Dapat dinyatakan bahwa hasil test belajar siklus II ini lebih baik dari hasil tes belajar pada siklus I.

Hasil pada siklus II ini dapat diperkuat dengan karena pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, peserta didik pelatihan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir pelatihan.

B. Deskripsi Data Angket

Penggunaan instrument angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari peserta pelatihan mengenai pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas bekas, terutama terkait dengan meningkatkan lifeskill. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar tidak terdapat kesamaan jawaban masing-masing peserta pelatihan sebagai responden sehingga mempermudah dalam peneliti dalam proses pengolahan data.

Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel proses pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas bekas yang dijabarkan melalui 3 komponen, antara lain aktivitas fasilitator, aktivitas peserta pelatihan, serta penggunaan materi pelatihan dan fasilitas pelatihan.

Berdasarkan variabel tersebut kemudian diklarifikasikan menjadi beberapa sub indikator yang kemudian dituangkan menjadi 25 item pernyataan. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti dapat dideskripsikan berdasarkan tabel-tabel dibawah ini.

1. Aktivitas Fasilitator

Tabel 4.3

Fasilitator memulai pelatihan dengan baik

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator memulai pelatihan dengan baik	SS	7	20,58
	S	25	73,52
	RR	2	5,90
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pernyataan yang menyatakan fasilitator memulai pelatihan dengan baik, yaitu 7 orang dari responden (20,58%) menjawab sangat setuju, 25 orang responden (73,52%) menjawab setuju, dan 2 orang reponden (5,90%) menjawab ragu ragu. Data tersebut mengindikasikan bahwa fasilitator memulai pelatihan dengan baik.

Tabel 4.4

Fasilitator menguasai materi pelatihan tentang pengetahuan kerajinan tangan, lifeskill, dan membuat miniatur vespa

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator menguasai materi pelatihan tentang oengetahuan kerajinan tangan, lifeskill, dan membuat miniatur vespa	SS	12	35,3
	S	18	53
	RR	4	11,7
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator menguasai materi pelatihan didapatkan yaitu, 12 orang dari reponden (35,3%) menjawab sangat setuju, 18 orang responden (53%) menjawab setuju, 4 orang (11,7) menjawab ragu-ragu. Data tersebut mengindikasikan bahwa fasilitator menguasai materi pelatihan.

Tabel 4.5

Fasilitator menyajikan materi pelatihan dengan jelas dan menarik

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator menyajikan materi pelatihan dengan jelas dan menarik	SS	13	38,2
	S	13	38,2
	RR	8	23,6
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator menyajikan materi pelatihan dengan jelas dan menarik memperoleh tanggapan berupa 13 orang dari reponden (38,2%) menjawab.Sangat. setuju, 13 responden (38,2%) menjawab setuju dan 8 orang responden (23,6%) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator menyajikan materi pelatihan dengan jelas dan menarik.

Tabel 4.6

Fasilitator melibatkan peserta dalam membawakan pelatihan dengan cara tanya jawab dan praktek

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator melibatkan peserta dalam membawakan pelatihan dengan cara tanya jawab dan praktek	SS	16	47
	S	10	29,4
	RR	8	23,6
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator melibatkan peserta dalam membawakan pelatihan memperoleh tanggapan berupa 16 orang dari reponden (47%) menjawab. sangat .setuju, 10 orang reponden (29,4%) menjawab setuju, 8 orang reponden (23,6%) menjawab .ragu ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator melibatkan peserta dalam membawakan pelatihan.

Tabel 4.7

Fasilitator menggunakan metode pelatihan yang beragam seperti demonstrasi

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Fasilitator menggunakan metode pelatihan yang beragam seperti demonstrasi	SS	7	20,58
	S	20	58,84
	RR	7	20,58
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator menggunakan metode pelatihan yang beragam seperti ceramah, diskusi, simulasi dan lainnya pada saat pelatihan memperoleh tanggapan berupa 7 orang dari responden (20,58%) menjawab sangat setuju, 20 orang responden (58,84%) menjawab setuju, 7 orang responden (20,58%) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator menggunakan metode pelatihan yang beragam seperti ceramah, diskusi, simulasi dan lainnya pada saat pelatihan.

Tabel 4.8

Fasilitator memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan dengan cara memberi penjelasan bahwa korek gas bekas dapat menjadi kerajinan

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan dengan cara memberi penjelasan bahwa korek gas bekas dapat menjadi kerajinan	SS	16	47
	S	16	47
	RR	0	0
	TS	1	3
	STS	1	3
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan pada saat pelatihan memperoleh tanggapan berupa 16 orang dari reponden (47%) menjawab sangat setuju, 16 orang reponden (47%) menjawab setuju, 1 orang responden (3%) menjawab tidak setuju dan 1 orang responden (3%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator masih memiliki sedikit

kekurangan dalam memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan.

Tabel 4.9

Fasilitator berpenampilan menarik baik pada saat membawakan pelatihan

Pernyataan	Alternatif	Frekueansi	Persentase
	Jawaban	(F)	(%)
Fasilitator berpenampilan menarik baik pada saat membawakan pelatihan	SS	21	62
	S	10	29,2
	RR	3	8,8
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang emnyatakan fasilitator berpenampilan baik pada saat membawakan pelatihan pada saat pelatihan memperoleh tanggapan berupa 21 orang dari responden (62%) menjawab sangat setuju, 10 orang responden (29,2%) menjawab setuju, dan 3 orang (8,8%) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator berpenampilan baik pada saat membawakan pelatihan.

Tabel 4.10

Fasilitator menjawab pertanyaan yang diajukan peserta pada saat pelatihan tentang cara membuat miniatur vespa

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator menjawab pertanyaan yang diajukan peserta pada saat pelatihan tentang cara membuat miniatur vespa	SS	7	20,5
	S	19	55,9
	RR	8	23,6
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator menjawab pertanyaan yang diajukan peserta pada saat pelatihan. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 7 orang dari responden (20,5%) menjawab sangat setuju, 19 orang responden (55,9%) menjawab setuju, 8 orang responden (23,6) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator menjawab pernyataan yang diajukan peserta pada saat pelatihan.

Tabel 4.11

Fasilitator menggunakan media power point pelatihan dengan baik

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator menggunakan media power point pelatihan dengan baik	SS	11	32,5
	S	10	29,4
	RR	7	20,5
	TS	2	5,9
	STS	4	11,7
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator menggunakan media power point pelatihan dengan baik. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 11 orang dari responden (32,5%) menjawab sangat setuju, 10 orang responden (29,4%) menjawab setuju, 7 orang responden (20,5) menjawab ragu-ragu, 2 orang dari responden (5,9%) menjawab tidak setuju, dan 4 orang responden (11,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa masih ada kekurangan dalam menggunakan media power point.

Tabel 4.12

Fasilitator menggunakan waktu dalam pelatihan

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator menggunakan waktu dalam pelatihan	SS	4	11,7
	S	20	58,8
	RR	7	20,6
	TS	2	5,9
	STS	1	3
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator menggunakan waktu dalam pelatihan, pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 4 orang dari responden (11,7%) menjawab sangat setuju, 20 orang responden (58,8%) menjawab setuju, 7 orang responden (20,6) menjawab ragu-ragu, 2 orang responden (5,9%) menjawab tidak setuju, dan 1 orang responden (3%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa masih memiliki sedikit kekurangan dalam memulai dan menyudahi pelatihan.

Tabel 4.13

Fasilitator membuat kelompok kecil dalam pelatihan dengan cara menghitung

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Fasilitator membuat kelompok kecil dalam pelatihan dengan cara menghitung	SS	5	14,7
	S	21	61,9
	RR	0	0
	TS	4	11,7
	STS	4	11,7
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan fasilitator membuat kelompok kecil dalam pelatihan dengan cara menghitung. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 5 orang dari responden (14,7%) menjawab sangat setuju, 21 orang responden (61,9%) menjawab setuju, 4 orang responden (11,7%) menjawab tidak setuju, dan 4 orang responden (11,7%) menjawab sangat tidak setuju . Hal ini menyimpulkan bahwa fasilitator masih memiliki kekurangan dalam hal membuat kelompok namun secara keseluruhan dikatakan baik.

2. Aktivitas Peserta

Tabel 4.14

Peserta termotivasi dalam pelatihan ini tergambar dalam proses pelatihan

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Peserta termotivasi dalam pelatihan ini tergambar dalam proses pelatihan	SS	17	50
	S	8	23,5
	RR	8	23,5
	TS	1	3
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan peserta termotivasi dalam pelatihan ini tergambar dalam proses pelatihan. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 17 orang dari responden (50%) menjawab sangat setuju, 8 orang responden (23,5%) menjawab setuju, 8 orang responden (23,6) menjawab ragu-ragu, dan 1 reponden (3%) menjawab tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa peserta secara keseluruhan termotivasi dalam pelatihan.

Tabel 4.15

Peserta mengerti tujuan pelatihan ini yaitu untuk menambah lifeskill

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Peserta mengerti tujuan pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan lifeskill	SS	9	26,4
	S	18	53
	RR	3	8,8
	TS	3	8,8
	STS	1	3
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan peserta mengerti tujuan pelatihan ini yaitu untuk menambah lifeskill. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 9 orang dari responden (26,4%) menjawab sangat setuju, 18 orang responden (53%) menjawab setuju, 3 orang responden (8,8%) menjawab ragu-ragu, 3 orang responden (8,8%) menjawab tidak setuju, dan 1 orang responden (3%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa kebanyakan peserta mengerti tujuan pelatihan, namun ada sebagian kecil yang belum mengerti.

Tabel 4.16

Pelatihan ini baik sekali diadakan dalam rangka menambah lifeskill

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Pelatihan ini baik sekali diadakan dalam rangka menambah lifeskill	SS	13	38,2
	S	13	38,2
	RR	8	23,6
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan pelatihan ini baik sekali diadakan dalam rangka menambah lifeskill. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 13 orang dari responden (38,2%) menjawab sangat setuju, 13 orang responden (38,2%) menjawab setuju, 8 orang responden (23,6%) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas ini baik diadakan untuk menambah kemampuan diri.

Tabel 4.17

Peserta mempraktekan pelatihan

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Peserta mempraktekan pelatihan	SS	17	50
	S	17	50
	RR	0	0
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan peserta mempraktekan pelatihan. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 17 orang dari responden (50%) menjawab sangat setuju, 17 orang responden (50%) menjawab setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa peserta didik akan mempraktekan hasil pelatihan ini di lain waktu.

Tabel 4.18

Tujuan pelatihan ini ditampilkan di dalam media power point

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Tujuan pelatihan ini ditampilkan di dalam media power point	SS	4	11,7
	S	22	64,7
	RR	6	17,6
	TS	2	6
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan tujuan pelatihan ini ditampilkan di dalam media power point. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 4 orang dari responden (11,7%) menjawab sangat setuju, 22 orang responden (64,7%) menjawab setuju, 6 orang responden (17,6%) menjawab ragu-ragu, 2 orang responden (6%) menjawab tidak setuju. Data tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pelatihan ditampilkan dalam media pelatihan.

Tabel 4.19

Media pelatihan power point yang ditampilkan baik

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Media pelatihan power point yang ditampilkan baik	SS	15	44
	S	10	29,4
	RR	8	23,6
	TS	1	3
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan media pelatihan power point yang ditampilkan baik. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 15 orang dari responden (44%) menjawab sangat setuju, 10 orang responden (29,4%) menjawab setuju, 8 orang responden (23,6%) menjawab ragu-ragu, dan 1 orang responden (3%) menjawab tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa media yang ditampilkan baik.

Tabel 4.20

Media power point yang ditampilkan dapat dimengerti

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Media power point yang ditampilkan dapat dimengerti	SS	7	20,4
	S	21	62
	RR	3	8,8
	TS	3	8,8
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan media power point yang ditampilkan dimengerti. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 7 orang dari responden (20,4%) menjawab sangat setuju, 21 orang responden (62%) menjawab setuju, 3 orang responden (8,8%) menjawab ragu-ragu, dan 3 orang responden (8,8%) menjawab tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa media power point dimengerti dengan baik.

3. Materi Pelatihan

Tabel 4.21

Materi pelatihan tentang daur ulang barang bekas ini bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah lifeskill

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Materi pelatihan tentang daur ulang barang bekas ini bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah lifeskill	SS	16	47,1
	S	15	44,1
	RR	3	8,8
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 16 orang dari responden (47,1%) menjawab sangat setuju, 15 orang responden (44,1%) menjawab setuju, 3 orang responden (8,8%) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa materi pelatihan bermanfaat bagi peserta didik.

Tabel 4. 22

Materi yang dibawakan yaitu pengetahuan tentang daur ulang barang bekas (korek gas) sesuai dengan kehidupan sehari hari

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Materi yang dibawakan yaitu pengetahuan tentang daur ulang barang bekas (korek gas) sesuai dengan kehidupan sehari-hari	SS	5	14,7
	S	20	58,8
	RR	5	14,7
	TS	1	3
	STS	3	8,8
Jumlah		34	100

Pernyataan pada tabel 4.22 tersebut mendapat tanggapan berupa 5 orang dari responden (14,7%) menjawab sangat setuju, 20 orang responden (58,8%) menjawab setuju, 5 orang responden (14,7%) menjawab ragu-ragu, 1 orang responden (3%) menjawab tidak setuju, dan 3 orang responden (8,8%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.23

Peserta merasakan manfaat dari praktek membuat miniatur vespa yaitu menambah lifeskill

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Peserta merasakan manfaat dari praktek membuat miniatur vespa yaitu menambah lifeskill	SS	11	32,3
	S	16	47
	RR	5	14,7
	TS	1	3
	STS	1	3
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan peserta merasakan manfaat dari praktek membuat miniatur vespa yaitu untuk menambah lifeskill. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 11 orang dari responden (32,3%) menjawab sangat setuju, 16 orang responden (47%) menjawab setuju, 5 orang responden (14,7%) menjawab ragu-ragu, 1 orang responden (3%) menjawab tidak setuju, dan 1 orang responden (3%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa kebanyakan peserta merasakan manfaat membuat kerajinan tangan miniatur vespa.

4. Fasilitas

Tabel 4. 24

Kondisi Tempat pelatihan membuat miniatur vespa ini nyaman

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Kondisi tempat pelatihan membuat miniatur vespa ini nyaman	SS	11	32,3
	S	16	47,1
	RR	1	3
	TS	3	8,8
	STS	3	8,8
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan kondisi tempat pelatihan membuat miniatur vespa ini nyaman. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 11 orang dari responden (32,3%) menjawab sangat setuju, 16 orang responden (47,1%) menjawab setuju, 1 orang responden (3%) menjawab ragu-ragu, 3 orang responden (8,8%) menjawab tidak setuju, dan 3 orang responden (8,8%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa kondisi tempat pelatihan kondusif.

Tabel 4.25

ATK yang disediakan sudah memadai yaitu kater, lem

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
ATK yang disediakan sudah memadai yaitu kater dan lem	SS	12	35,3
	S	12	35,3
	RR	4	11,7
	TS	5	14,7
	STS	1	3
Jumlah		34	100

Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 12 orang dari responden (35,3%) menjawab sangat setuju, 12 orang responden (35,3%) menjawab setuju, 4 orang responden (11,7%) menjawab ragu-ragu, 5 orang responden (14,7%) menjawab tidak setuju, dan 1 orang responden (3%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa ATK yang disediakan sudah memadai.

Tabel 4. 26

ATK dapat menunjang dalam pelatihan yaitu kater dan lem

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
ATK dapat menunjang dalam pelatihan yaitu kater dan lem	SS	22	64,7
	S	8	23,6
	RR	4	11,7
	TS	0	0
	STS	0	0
Jumlah		34	100

Pada pernyataan yang menyatakan ATK dapat menunjang dalam pelatihan yaitu kater dan lem. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 22 orang dari responden (64,7%) menjawab sangat setuju, 8 orang responden (23,6%) menjawab setuju, 4 orang responden (11,7%) menjawab ragu-ragu. Hal ini menyimpulkan bahwa ATK dapat menunjang dalam penelitian.

Tabel 4. 27

Pengadaan bahan sudah cukup memadai seperti korek gas, tutup botol plastik, kuas dan cat.

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekueansi (F)	Persentase (%)
Pengadaan bahan sudah cukup memadai seperti korek gas, tutup botol plastik, kuas, dan cat	SS	7	20,6
	S	13	38,2
	RR	3	8,8
	TS	6	17,7
	STS	5	14,7
Jumlah		34	100

Pernyataan tersebut mendapat tanggapan berupa 7 orang dari responden (20.6%) menjawab sangat setuju, 13 orang responden (38,2%) menjawab setuju, 3 orang responden (8,8%) menjawab ragu-ragu, 6 orang responden (17,7%) menjawab tidak setuju, dan 5 orang responden (14,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyimpulkan bahwa pengadaan bahan cukup memadai.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I pada deskripsi hasil pelatihan terjadi peningkatan dari tes awal yang telah dilakukan, pada pelaksanaan tindakan mengacu kepada skenario yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pelatihan belum terjadi peningkatan signifikan peserta didik menguasai membuat kerajinan tangan miniatur vespa. Pada tahap refleksi ini bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan, kelemahan-kelemahan atau hambatan yang mengganjal upaya dalam pencapaian tujuan optimal.

2. Analisis Data Siklus II

Pada pelaksanaan hasil dan refleksi yang dilakukan pada siklus pertama terjadi beberapa peningkatan kemampuan diri (lifeskill) dari pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas.

Implementasi perbaikan hasil reflesi pada siklus I membuat beberapa peningkatan yang signifikan pada pelaksanaan siklus II.

Penilaian pada proses pelatihan siklus II dimulai dari :

- 1) Hasil pelatihan yang mencapai rata-rata yang telah ditentukan
- 2) Pemberian motivasi kepada peserta didik pelatihan untuk berperan aktif dalam kegiatan pelatihan

3) Pendemonstrasian cara menggunakan alat-alat dan cara membuat kerajinan telah ditingkatkan.

Hasil refleksi pada siklus I telah diperbaiki dalam siklus II. Melalui pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas dapat meningkatkan kemampuan hidup (lifeskill) peserta didik Paket B PKBM Budaya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Meningkatkan keterampilan hidup (*lifeskill*) peserta didik dari hasil membuat kerajinan miniatur vespa berbahan dasar korek gas bekas merupakan objek penelitian yang peneliti lakukan. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses identifikasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan lingkungan latar belakang peserta didik paket B PKBM Budaya RT04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat. Adapun permasalahan yang dianggap mendesak dan paling penting untuk dicari solusi alternatifnya yaitu apakah dengan cara membuat kerajinan tangan miniatur vespa dari korek gas bekas dapat meningkatkan dan menambah wawasan dan keterampilan individu peserta didik paket B di PKBM Budaya RT04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat.

Permasalahan tersebut muncul karena belum adanya keterampilan hidup untuk kehidupan di masa mendatang. Perlu diingat peserta didik Paket B di sebuah PKBM cenderung hanya mencari ijazah tanpa memiliki bekal kemampuan untuk bersaing di dunia kerja.

Peneliti mencoba merumuskan temuan permasalahan tersebut kemudian diidentifikasi untuk dapat dicarikan solusinya dengan menggunakan konsep Pendidikan Luar Sekolah yang berorientasi sesuai dengan kebutuhan warga. Berdasarkan konsep dan penemuan masalah tersebut peneliti merancang sebuah pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas untuk menambahkan keterampilan hidup atau keterampilan individu.

Setelah proses pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa pelatihan tersebut mampu menambah dan meningkatkan keterampilan individu atau hidup (*lifeskill*). Disamping itu juga peserta didik dapat mengetahui dan memahami daur ulang bahan bekas dan peluang berbisnis. Kesimpulan tersebut diperoleh dari multi instrument, yakni angket, pedoman observasi, serta tes hasil belajar. Berdasarkan pengamatan para peserta sudah mampu membuat miniatur vespa dari korek gas yang nanti bisa dipakai untuk alternatif bisnis atau permasalahan yang ada.

Temuan-temuan penting

- a. Sebagian besar peserta pelatihan menunjukkan tanggapan positif terkait dengan pelatihan yang dilakukan
- b. Sebagian besar peserta pelatihan mengalami peningkatan dan penambahan kemampuan baru setelah mengikuti proses pelatihan membuat miniatur Vespa berbahan dasar korek gas.

B. Implikasi

Pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas disesuaikan pada pencapaian standar kompetensi dengan mengacu pada standar proses pendidikan nonformal, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pelatihan serta pelaporan perkembangan kepada fasilitator. Proses tersebut menimbulkan implikasi terhadap peserta didik dalam menambah *lifeskill*.

Implikasi positif dari pelaksanaan pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas adalah sebagai berikut :

1. Mampu menambah dan meningkatkan kecakapan hidup (*lifeskill*)
2. Mempermudah fasilitator dalam hal penyampaian materi

Implikasi negatif pada pelaksanaan pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas yaitu peserta didik paket B dapat mengumpulkan korek bekas dari para perokok atau yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan kerajinan tangan yang tujuannya menambah keterampilan diri mereka.

C. Saran

Saran-saran yang dapat dijadikan sebagai upaya perbaikan dalam pelaksanaan pelatihan membuat miniatur vespa berbahan dasar korek gas adalah sebagai berikut :

Bagi Peserta Pelatihan

Perlu adanya kerjasama koordinasi antara peserta pelatihan dengan fasilitator dan tutor untuk mewujudkan proses pelatihan yang optimal, sehingga mampu meminimalisir kekurangan yang terjadi selama pelatihan berlangsung

Bagi Fasilitator

1. Fasilitator perlu untuk memandang peserta pelatihan sebagai subyek belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta pelatihan akan lebih variatif.
2. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh fasilitator harus mengacu pada pencapaian standar kompetensi, agar perkembangan serta hasil belajar yang diperoleh peserta pelatihan menjadi mudah diukur.
3. Fasilitator lebih memberikan ruang bertanya kepada peserta pelatihan agar lebih memahami materi

4. Perlu dibentuk kelompok usaha untuk mendistribusikan hasil dari pemanfaatan kerajinan tangan miniatur vespa dari korek gas bekas agar mudah dijual.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.

Atmodiwiryo, Soebagio, 2002. *Manajemen Pelatihan*, (Jakarta : Ardadizya jaya, Agustus).

Cardoso Gomes, Fasutino, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Depdiknas RI, 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas

[http://id.wikipedia.org/wiki/Data Badan Pusat Statistik \(BPS\), Sensus Penduduk](http://id.wikipedia.org/wiki/Data_Badan_Pusat_Statistik_(BPS)_Sensus_Penduduk)

Kasboleh E. S, Kasihani, 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen DIKTI.

Marzuki, M. S, 1992, *Strategi dan Model Pelatihan*, Malang : IKIP Malang.

PB Triton, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit : Tugu

Ruhyat, Adang dkk, 2003. *Panduan Penelitian Bagi Remaja*. Dinas Olahraga dan Pemuda

Sudjana, 2002. *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito

Sudjana, H. Nana, 2009. Penelitian Tindakan Kepengawasan, Bekasi : LPP

Binamitra

Suprijanto, 2007, Pendidikan Orang Dewasa, Jakarta : Bumi Aksara.

www.paudni.kemendiknas.go.id

LAMPIRAN
ANGKET PENELITIAN

Data Responden

Nama Peserta :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) checklist pada kolom SS, S, RR, TS, atau STS sebagai salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai.

Keterangan :

SS = Sangat setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

Contoh

NO.	PERNYATAAN	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya menyukai kegiatan belajar dengan menggunakan metode praktek langsung	√				

NO	PERNYATAAN	SS	S	RR	TS	STS
1.	Fasilitator memulai pelatihan dengan baik					
2.	Fasilitator menguasai materi					

	pengetahuan kerajinan tangan, lifeskill dan membuat miniatur vespa					
3.	Fasilitator menyajikan materi pelatihan dengan jelas dan menarik					
4.	Fasilitator melibatkan peserta dalam membawakan pelatihan dengan cara tanya jawab dan praktek					
5.	Fasilitator menggunakan metode pelatihan yang beragam seperti demonstrasi					
6.	Fasilitator memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan dengan cara memberi penjelasan bahwa korek gas bekas dapat menjadi kerajinan					
7.	Fasilitator berpenampilan baik pada saat membawakan pelatihan (berpakaian sopan)					
8.	Fasilitator menjawab pertanyaan yang diajukan peserta pada saat pelatihan tentang cara membuat miniatur vespa					
9.	Fasilitator menggunakan mediap power point pelatihan dengan baik					
10.	Fasilitator menggunakan waktu dalam pelatihan					
11.	Fasilitator membuat kelompok kecil dalam pelatihan dengan cara menghitung					
12.	Peserta termotivasi dalam pelatihan ini tergambar dalam proses pelatihan					
13.	Peserta mengerti tujuan pelatihan ini yaitu untuk menambah keterampilan (Lifeskill)					
14.	Pelatihan ini baik sekali diadakan dalam rangka menambah lifeskill					
15.	Peserta mempraktekan pelatihan					
16.	Tujuan pelatihan ini ditampilkan di					

	dalam media power point					
17.	Media pelatihan power poin yang ditampilkan baik					
18.	Media yang ditampilkan dapat dimengerti					
19.	Materi pelatihan tentang daur ulang bahan bekas untuk menambah keterampilan					
20.	Materi yang dibawakan yaitu pengetahuan tentang Motivasi hidup dan permasalahan sosial sesuai dengan kenyataan lingkungan					
21.	Peserta merasakan manfaat dari praktek memanfaatkan korek bekas menjadi vespa yaitu mendapat keterampilan hidup (lifskill)					
22.	Kondisi kelas/tempat pelatihan nyaman					
23.	ATK yang disediakan sudah memadai yaitu, lem dan kater.					
24.	ATK dapat menunjang dalam pelatihan membuat miniatur vespa					
25.	Pengadaan bahan sudah cukup memadai seperti korek gas, tutup aqua, cat besi dan kuas.					



LEMBAR TES

PELATIHAN MEMBUAT MINIATUR VESPA BERBAHAN DASAR KOREK GAS UNTUK MENAMBAH LIFESKILL

(Riset Aksi Terhadap Peserta didik Paket B PKBM
Budaya Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat)

Nama :
Siklus : 1 (satu)
Materi Pelatihan :
Hari/tanggal :
Tempat :
Observer :
Kolabolator :
Fasilitator :

I. Berikanlah tanda check (✓) pada kolom benar (B) atau salah (S) atas pernyataan-pernyataan dibawah ini

No.	Pernyataan	B	S
1.	Pemasalahan finansial adalah masalah pribadi		
2.	Kesuksesan hidup adalah tujuan hidup seluruh individu manusia		
3.	Kemiskinan dan pengangguran adalah permasalahan masarakat setempat		
4.	Keterampilan hidup (lifeskill) adalah salah satu cara mendapat kesuksesan		
5.	Membuat miniatur vespa melatih keterampilan hidup dan kreatifitas		
6.	Kerajinan miniatur vespa dapat menjadi alternatif bisnis		
7.	Miniatur Vespa adalah vespa dalam bentuk kecil		
8.	Korek gas merupakan bahan utama membuat miniatur vespa		
9.	Lem digunakan untuk merekatkan bahan-bahan		
10.	Kater digunakan untuk memotong tutup botol plastik dan		

	membongkar korek		
11.	Langkah pertama membuat miniatur vespa adalah membongkar korek		
12.	Cat tembok dipakai untuk mewarnai miniatur vespa		
13.	Korek gas yang digunakan adalah jenis korek gas original (roler)		
14.	Menyatukan partikel-partikel korek gas setelah korek gas dibongkar		
15.	Kesabaran dan ketenangan menjadi kunci dalam menyusun dan mengelem miniatur vespa		
16.	Proses terakhir adalah memberikan warna		
17.	Korek gas bekas dapat dibuat kerajinan tangan		
18.	Bahan bekas lain selain korek gas dapat dijadikan miniatur vespa		
19.	Bahan bekas lain seperti tutup botol plastik dapat dijadikan tambahan dalam membuat miniatur vespa.		

II. Urutkanlah langkah-langkah untuk membuat miniatur vespa dari awal sampai akhir dengan memberikan nomer di kolom urutan

No.	Langkah	Urutan
20.	Memotong tutup botol plastik untuk dijadikan wadah mesin vespa	
21.	Menyatukan roler korek sebagai Ban Vespa	
22.	Membongkar partikel Vespa (Roler, alumunium, selang, gas)	
23.	Memasangkan alumunimum sebagai dasar body vespa	
24.	Memasang sumbu selang sebagai lampu depan	
25.	Mengecat miniatur vespa dengan cat besi untuk mempercantik	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Rizki Dzulkarnaen
No. Registrasi : 1515115259
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Program Studi : S1 Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul " **Pelatihan Kerajinan Tangan Miniatur Vespa Berbahan Dasar Korek Gas Untuk Meningkatkan Lifeskill (Riset Aksi Peserta didik paket B di PKBM Budaya RT 04/08 Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat)**" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei 2017 sampai dengan Agustus 2017
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Agustus 20

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPIL
AE03AD000269263
5000
RIZKI DZULKARNAEN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SIDANG SKRIPSI

Judul : Kaji Aksi Pelatihan Kerajinan Tangan Miniatur
Vespa Berbahan Dasar Korek Gas untuk
Meningkatkan Life Skill bagi Paket B di PKBM
Budaya Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat

Nama Mahasiswa : Rizki Dzulkarnaen

No. Registrasi : 1515115259

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Tanggal Ujian : 18 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Durotul Yatimah, M.Pd
NIP. 1959120819860122002

Karta Sasmita, Ph. D
NIP. 198005132005011002

PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia, M.Si (Penanggung Jawab)*		28-8-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		26-8-2017
Drs. Widio Prihanadi, MM (Ketua Penguji)***		
Dr. Henny Herawaty Br D, M.Pd (Anggota)****		
Jaenal Mutakin, M.Pd (Anggota)****		

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen Penguji Selain Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



RIZKI DZULKARNAEN, Lahir di Tasikmalaya, 22 Juli 1989 dari pasangan Bapak Iim Abdul Karim dan Ibu Ema Ratna adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Penulis adalah anak sulung dari 5 bersaudara. Beralamat tinggal di Jalan Bojana Tirta VI No. 6 RT 010/06 Pisangan Timur, Jakarta Timur

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis diantaranya : SD ditempuh dari 1998-2004 di SDN Cikoneng 2 Ciamis. Tahun 2004-2007 penulis melanjutkan pendidikan di Mts Ponpes Al-Fatah Maoslor, Cilacap. Pada tahun 2007-2010 Penulis melanjutkan pendidikan di MA PERSIS 109 Kujang, Ciamis dengan jurusan IPS. Penulis kemudian diterima sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011 melalui ujian Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA) UNJ.

Pada saat duduk dibangku perkuliahan penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (HMJ-PLS) periode 2012-2013 sebagai kader Sumber Daya Manusia (PSDM).

Pengalaman bekerja pernah digeluti sebagai guru bahasa Inggris di MI Al-Ikhsan, Cikoneng Ciamis. Kemudian pernah juga menggeluti sebagai Barista di Coffe Shop 6 bulan pada tahun 2016.